

Surga Dalam Literatur Al-Quran

Muhammad Zulfikarullah

Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Abstract: *This article examines various views both sufi, theologically and philosophically about the meaning of heaven. The three views differ in defining them due to differences in scientific background among the three. After examining many views, the author finally came to the conclusion that the meaning of heaven was not only related to life in the hereafter as a reward for good for those who believe and do good deeds. In the author's view, heaven can also be interpreted as life on earth that is beautiful, safe, comfortable and peaceful as a reflection / reflection of essential heaven on the Day of Judgment. This author's conclusion arises by relating the general nature of God's love in the world (ar-Rahman) and the special nature of God's love in the hereafter (ar-Raheem).*

Keywords: *sufi, theology, philosophy, heaven*

Abstrak: Artikel ini mengkaji mengenai berbagai pandangan baik secara sufis, teologis maupun filosofis tentang kandungan makna surga. Ketiga pandangan tersebut berbeda-beda dalam mendefinisikannya yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan diantara ketiganya. Setelah mengkaji banyak pandangan, penulis akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa makna surga ternyata tidak hanya terkait dengan kehidupan di akhirat sebagai balasan kebaikan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Dalam pandangan penulis, surga dapat pula dimaknai sebagai kehidupan di bumi yang indah, aman, nyaman dan damai sebagai refleksi/pantulan dari surga hakiki di hari kiamat nanti. Kesimpulan penulis ini muncul dengan mengaitkan sifat kasih Allah yang bersifat umum di dunia (*ar-Rahman*) dan sifat kasih Allah yang khusus di akhirat (*ar-Rahiim*).

Kata Kunci: *sufi, teologi, filosofi, surga*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai mukjizat yang tak pernah ada habisnya untuk digali bahkan sampai akhir waktu kelak, memiliki misteri-misteri keilmuan yang bahkan sampai saat ini diyakini bahwa para ilmuwan baru menemukan sebagian kecil saja. Al Quran sebagai kitab pedoman bagi umat Islam memiliki banyak keunikan, salah satunya adalah dari sisi kebahasaan. Bahasa Arab yang menjadi bahasa pengantar al Quran sudah tidak diragukan lagi mukjizat kebahasaannya. Berapa banyak kitab tafsir yang muncul dari sejak awal kehadirannya hingga saat ini, terutama dari sisi linguistik.

Salah satu pembahasan yang menarik mengenai Al-Quran adalah mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap kata dari Al-Quran itu sendiri. Seolah hendak menunjukkan kemukjizatannya, ketika seseorang menggali tentang makna-makna kata tersebut maka ia akan menemukan hal-hal yang luar biasa. Keindahan, kekayaan makna, pemilihan dan peletakan kata pada sebuah kalimat bahkan peristiwa tertentu adalah sebagian dari kemukjizatan itu. Disamping itu, Studi mengenai Ma'âni al-Qur'ân menempati posisi yang urgent dalam khazanah keilmuan Al-Quran. Kosa kata yang terdapat di dalam al Quran sangat banyak jumlahnya dan sangat beragam maknanya. Ayat-ayat al Quran bagaikan intan; setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.

Dalam penyusunan makalah ini akan dikaji dengan pendekatan literasi mengenai pengertian dari kosa-kata mengenai Surga (*Jannah*), khususnya yang disebutkan di dalam Al-Quran. *Jannah* adalah surga, tempat yang dijanjikan bagi mereka yang patuh dan taat pada perintahnya. Surga adalah tempat yang diharapkan oleh banyak orang khususnya bagi setiap muslim. Dengan dasar di atas, makalah ini disusun atas ketertarikan penyusun mengenai konsep literasi kata surga (*Jannah*) dalam Al-Quran.

Pengertian Kata Surga (*Jannah*)

Dalam membahas atau mengkaji kata Surga (*Jannah*) dengan semua derivasinya di dalam Al-Quran berjumlah 201 kata. Sedangkan macam perbedaannya ada 46 kata yang berbeda, baik dari segi bentuknya maupun *i'rab*-nya. Untuk kata yang berbentuk *Jannah*, dengan semua macam *i'rab*-nya, baik menggunakan *alif lam* maupun tidak, dan berbentuk *jamak* maupun *mufrad* berjum-

lah 143 kata.¹ Berikut akan dipaparkan makna dari kata-kata tersebut baik secara bahasa maupun istilah dalam Al-Quran.

a. Makna Bahasa

Secara bahasa, kata *al-Jannah* adalah salah satu bentuk *mashdar*² dari kata *Janna-Yajunnu-Jannan*, *Janâna al-Lail*, yang artinya adalah kegelapan malam, atau penutup. Sedangkan kata *Jannah* sendiri memiliki dua makna. Pertama bermakna kebun yang memiliki pohon-pohon yang sampai menutupi tanahnya dan kedua bermakna surga.³

b. Makna *al-Jannah* dalam Al-Quran

Kata *al-jannah* dalam Al-Quran dijumpai sebanyak 143 kali pada berbagai surah, baik dalam bentuk kata tunggal (*al-mufrad*) maupun dalam bentuk kata dua (*al-mutsanna*) ataupun dalam bentuk kata banyak (*al-jamak*).

Bila kata *jannah* dikaitkan dengan kata lain dibelakangnya seperti berikut :

1. *Jannatu-Adnin* yang bermakna Surga Adnin/Eden : QS An-Nahl (16):31 , QS Al-Kahfi (18):31, QS ThaHa (20):76, QS Maryam (19):61, QS Fathir (35):33, QS Shad (38):50, QS Al-Mu'min (40):8.
2. *Jannatu-Naim* yang bermakna Surga penuh Nikmat: QS Al-Hajj (22):56, QS Luqman (31):8, QS Al-Shaffat (37):43, QS Al-Ma'rij (70):38, QS Yunus (10):9, QS Al-Qalam (68):34, QS An-infithar (82):13, QS Al-Bayyinah (98):8.
3. *Jannatul-Khuldi* yang bermakna Surga Hidup Kekal: QS Al-Furqan (25):15
4. *Jannatul Ma'wa* yang bermakna Surga Penuh Tenteram: QS Al-Najm (53):15, QS Al-Sajadah (32):19, QS Al-Nazi'at (79):41.
5. *Jannatul Firdaus* yang bermakna Surga Firdaus: QS Al-Mu'minun (23):11.

Maka sudah jelas bahwa kata "*jannah*" tersebut di atas sudah pasti bermakna surga yang telah dijanjikan Allah bagi setiap Mukmin yang melakukan amal kebajikan sepanjang hidupnya. Bila mana kata *al-Jannah* itu berdiri sendiri, tanpa ada kaitan dengan kata lain dibelakangnya, maka kata *al-Jannah* itu "Tidak harus" dimaknakan surga.

Ternyata terbukti bahwa kata *al-Jannah* itu dipergunakan dalam Al-Quran bagi Kebun Tamar (Kurma): QS Al-Baqarah (2):266, QS Al-Ra'd (13):4, QS Al-Mukminun (23):19, QS Al-Isra' (17):91, juga disebut sebagai Kebun Ang-

gur: QS Al-Kahfi (18):32, QS Al-Baqarah (2):266, QS AL-An'am (6):99, QS Al-Mu'minun (23):19, QS Al-Isra' (17):91, serta disebut juga sebagai Kebun di Lereng Bukit: QS Al-Baqarah (2):265, serta disebut sebagai Kebun saja: QS Al-Syu'ara (26):134, QS Al-An'am (6):141, QS Al-Kahfi (18):33, 35, 39, 40 dan juga disebut hanya hanya sebuah Taman: QS Al-Dukhan (44):26, QS Saba' (34):15-16. Hal itu disebabkan kata *al-jannah* itu dalam bahasa Arab, bisa digunakan untuk salah satu dari tiga arti: Kebun, Taman maupun Surga (*akan dijelaskan lebih lanjut dalam makna dasar*). Oleh karena itu, dengan pembuktian yang telah dikemukakan diatas, dapatlah dimaklumi dengan pasti bahwa kata *al-Jannah* dalam Al-Quran, tanpa ada kaitan dengan kata lain dibelakangnya, tidaklah mesti dimaknakan surga.⁴

Dalam kitab *Bashâir Dzawi al-Tamyîz fî Lathâif al-Kitâb al-'Azîz*⁵ dikatakan bahwa kata *jannah* dalam Al-Quran memiliki 5 makna, antara lain adalah sebagai berikut⁶:

- 1) Bermakna Tauhid, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 221, menurut para mufassir kata *al-Jannah* dalam ayat tersebut bermakna Iman.

...وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ...الآيَةِ.

“...Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya..” (QS. al-Baqarah: 221).

- 2) Bermakna sebuah taman yang terletak di Yaman.

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ.

“Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (*musyrikin Mekah*) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (*hasil*)nya di pagi hari).” (QS. al-Qalam: 17).

- 3) Bermakna dua kebun milik dua orang Bani Israil.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا.

“Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (*yang kafir*) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.” (QS. al-Kahfi: 32).

- 4) Bermakna kebun-kebun yang dikelilingi pohon dan sungai yang mengalir.

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا.

“Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”(QS. Nuh: 12).

- 5) Bermakna taman kegembiraan dan kesenangan, kebun rasa cinta dan persaudaraan yaitu surga.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran: 133).

Pendekatan Kebahasaan dan Semantik

Lafal *Jannah* berasal dari kata *janna* yaitu bentuk *fi'il madhi*. Hal ini di dalam Al-Quran hanya disebut satu kali yaitu pada QS. Al-An'am : 76. Di dalam bentuk-bentuk lainnya, kata itu disebut sebanyak 221 kali; misalnya di dalam bentuk *jaann* (جان) (sebanyak tujuh kali seperti di dalam QS. Al-Hijr: 27, di dalam bentuk *al-Jinn* (الجن) 22 kali seperti di dalam QS. al-an'am : 100, di dalam bentuk *jinnah* (جنة) 10 kali seperti di dalam QS. Al-A'raf :184, di dalam bentuk *majnun* (مجنون) 11 kali seperti di dalam QS. al-Hijr: 6, dan di dalam bentuk *Jannah* dengan segala bentuk *tatsniah* dan *jamaknya* 161 kali seperti di dalam QS. Al-Baqarah : 35.

Kata *Janna* yang berasal dari *janana* pada asalnya berarti tertutup, yaitu tidak dapat dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Dari akar kata inilah definisinya berkembang sejalan dengan konteks pemakaiannya sehingga terbentuk berbagai kata lain. Misalnya kata *Janin* diartikan dengan bayi yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Salah satu makhluk halus ciptaan disebut *Jin* karena hakikat dan wujudnya tidak dapat diketahui oleh indera manusia. Seorang yang gila disebut *Majnun* karena akalnya tertutup. Kebun yang dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan sehingga menutupi pandangan manusia dinamai *Jannah*; kata ini juga diartikan dengan surga karena hakikat surga tertutup dari pengetahuan indera dan akal manusia, atau karena di sana terdapat hal-hal yang

oleh Nabi Saw.⁷ Diketahui sebagai tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terjangkau oleh akal pikiran manusia.

Ayat-ayat yang menyebut kata *jannah* dengan segala bentuknya itu memberi keterangan bahwa Al-Quran menggunakan kata tersebut untuk arti-arti sebagai berikut:

- Gelap, tidak ada cahaya disebabkan matahari telah terbenam dan malampun tiba (Qs al-An'am ayat 76);
- Surga, tempat orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kelak di Hari kemudian (Qs al-Nisa'ayat 124);
- Janin, yaitu bayi yang masih berada di dalam kandungan (Qs al-Najm ayat 32);
- Perisai yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari senjata musuh atau untuk memperkuat ucapan-ucapan bohong agar orang lain mempercayainya (Qs al-Mujadalah ayat 16);
- Gila, sakit jiwa, rusak ingatan, atau tertutup akal seperti yang sering dituduhkan Fir'aun kepada Nabi Musa (Qs al-Syu'ara'ayat 27) atau kata-kata yang diucapkan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad (Qs al-Hijr ayat 6);
- Kebun yang ditumbuhi oleh tanaman-tanaman yang subur dan menghasilkan buah-buahan yang lezat serta membawa kemakmuran suatu negeri (Qs Saba'ayat 15) atau ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan yang buahnya pahit (Qs Saba'ayat 16);
- Jin, yaitu makhluk halus yang berakal ciptaan tuhan; mereka menerima syari'at sebagaimana syari'at yang diterima umat Nabi Muhammad SAW. (Qs al-dzariyat ayat 56).⁸

Makna Dasar dan Relasional

Dalam Al-Quran kata surga disebutkan banyak dari kompilasi *shighat* (bentuk) *mufrad*, *jamak mua'nas salim*, dan *isim tatsniyah*. Kata tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada orang-orang muslim saja akan tetapi juga kepada non-muslim (Pagan, Yahudi, dan Nasrani).⁹ Hanya saja tidak setiap ayat yang menyinggung tentang surga tertuju kepada muslim dan non muslim sekaligus.

Memahami konsep surga dalam Al-Quran, hal pertama kali yang harus dilakukan adalah mengetahui makna surga dari segi tekstual dan bagaimana pengungkapan konsep tersebut di dalam kitab suci umat Islam berhubungan

dengan *siyaq* (hubungan antar kata)-nya melalui analisis terhadap *basic meaning* (makna dasar) dan *relational meaning* (makna relasional).¹⁰

Ada tiga hal yang harus digaris bawahi untuk menentukan makna dasar kata *al-jannah* (surga) sebagai suatu pertimbangan, yaitu, *pertama*, *al-jannah* (surga) sebagai sebuah makna dari derivasinya, *janna* (menutupi).¹¹ *Kedua*, *al-jannah* (surga) sebagai sebuah *intiqal al-ma'na* (perpindahan makna) dari *al-jannah* yang makna *al-bustan* (kebun).¹² *Ketiga*, *al-jannah 'ala ma'na al-syar'iyah* (sesuai dengan makna dalam pandangan syariat).¹³ Namun, tidaklah mudah untuk memilih satu diantara tiga makna yang telah disebutkan di atas, hal ini disebabkan tiga makna tersebut memiliki kaitan yang sangat erat.

Al-jannah dengan makna yang ketiga tidak dapat dikesampingkan hanya karena makna tersebut datang terakhir, sebab bangsa Arab tidak hanya sekumpulan orang-orang pagan saja, mereka juga berinteraksi dengan orang-orang yang sebelumnya sudah mendapatkan kitab (Yahudi dan Nasrani),¹⁴ sehingga sedikit banyak makna *al-jannah* yang ketiga juga akan mempengaruhi pemahaman, pengetahuan dan psikologi mereka sebelum Islam datang. Hal ini sebagaimana *Diwannya 'Antarah* yang dikutip oleh Toshihiko Izutsu:

“Kebahagiaan bersamamu adalah surga (*jannat*) yang dihiasi dengan indahnya, sedangkan neraka karena berpisah denganmu membara segalanya, yang tidak menyisakan apapun”¹⁵

Sementara itu, makna *al-jannah* yang pertama tampak lebih layak untuk dijadikan sebagai makna dasar, sebab makna *al-jannah* yang kedua dan ketiga memiliki unsur makna yang pertama yaitu *janna* (menutupi). *Al-bustan* (kebun) di sebut dengan *al-jannah* disebabkan pohon-pohon yang berada dikebun tersebut menutupi wajah bumi (tanah), sedangkan *al-jannah* (surga) dengan makna yang ketiga disebut *al-jannah* sebab posisinya sebagai pahala yang pada saat ini masih menjadi rahasia (*mastur*).¹⁶

Akan tetapi makna yang kedua dari kata Surga sebagai *basic meaning* (makna dasar) yaitu, *al-jannah* adalah *al-bustan* (kebun) dengan pohon-pohon yang menaungi tempat tinggal seseorang dengan **kesejukan dan ketentraman yang selalu diidam-idamkan** khususnya di dunia Arab. Pertimbangannya adalah bahwa Al-Quran tidak menitikberatkan surga kepada kerahasiannya, ia lebih menitikberatkan kepada kenikmatan dan kesejahteraan penguni yang ada didalamnya. Bangsa Arab Makkah merupakan bangsa yang bertempat tinggal di daerah yang gersang, kehidupan sosial masyarakat dan ekonomi yang keras.¹⁷ Sehingga secara tidak langsung mereka merindukan kehidupan yang damai secara sosial dan terjamin secara ekonomi sampai mencapai kehidupan yang aman dan tentram.

Selain itu, Al-Quran juga tidak segan-segan mendampingkan surga (kenikmatan akhirat) dengan telaga bersih dan jernih, air susu yang rasanya tidak akan pernah berubah, buah-buahan yang banyak, sekaligus kasih-sayang yang terjamin dari Tuhan-nya berupa ampunan dan segala macam kenikmatan,¹⁸ sebagaimana kenikmatan dunia yang tergambar dalam psikologi bangsa arab pada waktu itu bahkan lebih dari apa yang mereka bayangkan. Pohon-pohon yang mereka bayangkan sebagai pelindung dari terik panasnya matahari juga akan mereka rasakan di surga¹⁹ selama-lamanya (*al-khulud*)²⁰

Baru saja dibahas tentang apa makna dasar kata *al-jannah*. Makna tersebut merupakan dunia yang kasat mata, dalam artian *al-bustan* (kebun) dengan pohon-pohon yang menaunginya dapat dirasakan adanya secara kasat mata, walaupun hal itu cukup sulit untuk dirasakan oleh orang Arab pada masa itu. Akan tetapi di lain sisi Al-Quran telah membawa *al-jannah* dengan makna *al-bustan* tersebut ke dunia metafisis, dunia yang tidak dapat dinikmati oleh manusia saat ini, dunia itu hanya dapat dinikmati besok pada hari perjanjian (*yaum al-wa'id*). Selain itu *al-jannah* pada hari perjanjian tidak hanya dapat dirasakan oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu saja yang akan merasakan, sedangkan sisinya akan ditempatkan di *nar* (neraka).²¹

Dalam Al-Quran akan ditemukan antonim kata *al-jannah* dalam makna metafisis ini yaitu *al-nar*. Pada awalnya dua kata tersebut memiliki makna yang dapat dirasakan saat ini, kemudian beralih kepada makna metafisis, dan secara bersamaan pula kedua kata tersebut menjadi lawan katanya, yang pada awalnya tidak memiliki hubungan apapun, sehingga makna *al-jannah* sebagai *al-bustan* lambat laun hanya dipahami sebagai tempat kenikmatan, ketenangan, kedamaian dalam berbagai macam hal positif lainnya. Demikian pula, kata *al-nar* yang pada awalnya merupakan sesuatu yang bebas nilai berliih menjadi klaim tempat kesengsaraan, kepedihan, dan berbagai hal negatif lainnya. Dari peralihan *jannah* kepada makna positif inilah kemudian, timbul makna-makna baru tanpa kehilangan eksistensi kepositifannya, yaitu nama-nama baru yang sekaligus menjadi makna relasional kata *al-jannah*. Adapun makna relasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Al-firdaus* (surga firdaus).²²
2. *'Adn* (surga Adn).²³
3. *Al-Na'im* (Surga Na'im).²⁴
4. *Al-Ma'wa* (Surga Ma'wa).²⁵
5. *Dar al-Salam* (Surga Darussalam).²⁶

6. *Dar al-Maqamah* (Surga Maqamah).²⁷

7. *Al-Khuld* (Surga Khuld).²⁸

Hal yang perlu diperhatikan adalah nama-nama surga tersebut tidak lepas dari kebutuhan orang Arab pada masa itu khususnya dan orang-orang selain Arab umumnya. Misalnya, *jannah al-Ma'wa*. *Ma'wa* berarti tempat untuk berlindung dan berteduh, dan berlabuh. Terlepas dari apakah kata "*ma'wa*" juga dijadikan sandingan "*al-jahim*" atau tidak, namun dari segi maknanya bawahwa "*ma'wa*" merupakan kebutuhan orang-orang Arab, bahkan orang-orang dewasa ini. Sedangkan *al-Firdaus* merupakan simbol kemewahan yang tiada tara dari segala apapun,²⁹ sebagaimana keinginan orang Arab dan bahkan juga selain Arab hingga saat ini.

Aspek Sinkronik dan Diakronik

Satu-satunya Nabi yang diutus dari kalangan bangsa Arab hanya Nabi Muhammad. Nabi-nabi sebelumnya hanya dari kalangan bani Israil saja. Mereka pun juga hanya diutus untuk kaumnya sendiri, tidak untuk kaum yang lain. Dengan demikian pada dasarnya orang Arab tidak mengerti tentang konsep agama *samawi* (langit), akan tetapi mereka bukan tidak mengerti sepenuhnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sekalipun bangsa Arab termasuk orang-orang penyembah berhala, mereka telah berinteraksi dengan orang-orang ahli kitab yang sedikit banyak akan mengerti tentang konsep agama samawi,³⁰ bahkan Waraqah ibn Naufal, paman Khadijah adalah seseorang *ahl al-kitab* yang memahami kitab Yahudi.³¹

Mengenai konsep surga sebelum datangnya Islam dikalangan Arab dapat dibagi menjadi dua pemahaman:

Pertama, sebelum datangnya Islam.

- a. Pemahaman Surga dikalangan orang Arab Pagan sebagaimana dalam syair '*Antarah* dapat dipahami bahwa Surga merupakan tempat atau ekspresi dari kenikmatan dan Neraka merupakan ekspresi dari kepedihan dan siksaan. Mereka tidak sampai menghakimi tentang siapa yang akan masuk surga atau neraka.
- b. Pemahaman surga dalam pandangan Yahudi atau Nashrani. Hal ini digambarkan dengan ayat Al-Quran QS. al-Baqarah: 111,

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُوداً أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ [البقرة : ١١١]

Al-Zamakhshari menjelaskan dalam *al-Kasysyaf*, ayat ini menyatakan adanya sifat saling menyesatkan anatra Yahudi dan Nasrani. Pihak Yahudi menyatakan ahli surga hanyalah golongan orang Yahudi saja sedangkan Nasrani tidak, demikian pula sebaliknya yang dinyatakan oleh pihak Nasrani.³² Dengan demikian adanya perbedaan tingkat pemahan antara orang Arab pagan dengan orang Yahudi dan Nasrani. Dua golongan tersebut mulai memasuki pada pemahaman kriteria orang-orang yang masuk surga. Dalam artian, surga sebagai tempat kenikmatan tidak dapat dimasuki oleh orang sembarangan, mereka harus dari salah satu golongan yang memegang dikendaki masuk surga.

Kedua, periode turunnya Al-Quran pemahaman tentang surga ada beberapa perbedaan sekaligus persamaan dengan pemahaman orang Yahudi dan Nasrani, hanya saja Al-Quran memperbaiki pemahaman kriteria yang diberikan oleh dua golongan tersebut dan menegaskan secara adil dan bijaksana tentang siapa saja yang masuk surga. Adapun kriteria yang diberikan oleh Al-Quran adalah mereka harus beriman, bertaqwa, dan melaksanakan amal yang shaleh. Bahkan Al-Quran juga menegaskan, baik orang-orang yang beriman, Yahudi, Nasrani, dan *al-Shabiun*, selama mereka beriman kepada Allah dan kepada hari akhir, serta melakukan amal shaleh, mereka berhak untuk mendapatkan balasan kebaikan di sisi tuhan mereka. Mereka tidak perlu khawatir ataupun bersepele hati.³³

Aspek Qur'ani

Bagian atas sudah dijelaskan tentang bagaimana konsepsi surga menurut orang Arab pagan, dan golongan Yahudi dan Nasrani, dan terakhir konsepsi surga menurut Al-Quran. Konsepsi mereka mengenai surga sangat jelas perbedaannya, dan hal ini sangat perlu diperhatikan. Dari pemahaman Arab Pagan yang kabur, serta pemahaman Yahudi-Nasrani yang saling mengklaim, Al-Quran membuat/merenovasi kembali bangunan mengenai konsep surga dengan membuat beberapa tambahan-tambahan dan memperjelas posisinya.

Ada ayat Al-Quran yang harus diperhatikan, yaitu, QS. al-Baqarah: 214,

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana orang-orang terdahulu sebelum kamu?”

Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah pertanyaan yang sifatnya mengejek dan mengajak untuk berfikir kepada manusia akan perbuatan yang pantas mendapatkan balasan surga. Di sisi lain adalah pertanyaan demikian memiliki indikasi si-penanya memiliki kuasa atas yang ditanya untuk menetapkan suatu hasil yang dicapai, yaitu Allah.

Dari sini kemudian perbedaan konsep Al-Quran dengan konsepsi orang Yahudi-Nashrani adalah kedua golongan itu telah menghakimi dirinya sendiri mengenai surga, sedangkan dalam konsep Islam, Allah adalah penentu hasilnya (surga). Tidak hanya menentukan, Allah juga memberikan wewenang kepada manusia untuk menggerakkan dirinya dalam menentukan pilihan tersebut, yaitu dengan memberi peluang untuk beriman, beramal saleh, dan bertaqwa hingga akhirnya dia mendapatkan Surga.³⁴

Oleh karena itu, konsep surga dalam Al-Quran adalah bahwa surga tidak berdiri sendiri. Di sana Ada Tuhan yang menempati posisi sentral, ada perjanjian dalam melaksanakan wewenang, dan ada balasan yang akan dicapai. Jika wewenang (amanat) itu dilaksanakan dengan baik, maka surga adalah balasannya, jika sebaliknya maka neraka akan menunggunya.

Menelusuri Makna Surga Dalam Islam

Dalam memahami makna Surga, sebenarnya dapat diawali dari kata “surga, neraka” merupakan terjemahan dari kata “*jannah*” dan “*nar*” dalam Al-Quran yang dianggap paling tepat, oleh para penerjemah tentunya. Kata “Surga” sendiri berasal dari kata sanskerta, *suarga*, dari suku kata *suar* dan *ga*. *Suar* artinya cahaya, dan *ga* artinya perjalanan.³⁵ Dengan demikian, pada mulanya surga berarti perjalanan ke dunia cahaya. Pengertian ini terdapat dalam ajaran Hindu-Budha. Bagaimana dalam ajaran Islam?

Dalam Al-Quran (Islam), konsep surga dimaksudkan terjemahan dari kata bahasa Arab, *Jannah* - jamak dari *Jinan* - yang berarti “kebun, taman”. Ia adalah tempat yang kekal di akhirat dan diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah Swt yang beriman dan beramal shaleh, tempat yang memberikan kenikmatan yang belum pernah dirasakan ketika hidup di dunia dan sebagai balasan jerih payah memenuhi perintah dan menjauhi larangannya.³⁶

Dari arti “kebun” itu, tampaknya sangat sesuai ketika Al-Quran melukiskan *Al-Jannah* (surga) sebagai sebuah tempat yang indah, dipenuhi pohon-pohon rindang, sungai yang airnya mengalir jernih dan segala keindahan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan dan juga sejumlah penafsir menggarisbawahi bahwa

keadaan di surga, begitu indah dan nikmatnya sampai tidak terbayangkan oleh manusia.

Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang memikat dan menyenangkan hati serta pandangan, di dalamnya terdapat segala sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terpikirkan oleh akal pikiran. Oleh karena itu, Allah subhanahu wata'ala berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (As Sajdah: 17).

Sebagaimana diungkap di atas, surga dan neraka merupakan kelanjutan alami dari perbuatan baik dan jahat manusia. Secara logis manusia memerlukan keduanya sebagai balasan amal mereka. Jika beramal sholeh balasannya adalah surga dan sebaliknya neraka adalah buat orang kafir dan ingkar terhadap ayat-ayatnya. Ini lebih menjelaskan lagi bahwa surga merupakan tempat yang bagus dan sebaliknya dengan neraka.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا * خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya.” (Al Kahfi: 107-108).

Bentuk Surga

Mengenai bentuk surga, pandangan dari Islam masih banyak perbedaan. Apakah surga itu merupakan sesuatu yang baru atau bersifat kekal? Ataukah surga itu merupakan bentuk spiritual atau bersifat materi/fisik seperti yang dirasakan di dunia ini? Atau seperti apa?

Secara umum, sebagian ulama menyatakan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan ruh, bukan kehidupan jasmani. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa bentuk surga dan neraka bersifat spiritual dan intelektual. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Quran dan butir-butir hadits yang menginformasikan tentang makanan surga, minuman surga, pohon surga, sungai surga, tidak menunjuk dan mengacu pada makna yang sebenarnya.³⁷

Lebih dari itu, kenikmatan surga dalam Al-Quran hanya bersifat spiritual dan merupakan kias dari kenikmatan yang besar. Meminjam istilah 'Taufik', kenikmatan yang bersifat psiko-spiritual akan lebih nyata dan terasa dibandingkan kenikmatan yang bersifat fisik belaka.

Pandangan yang lain tentang bentuk Surga, datang dari yang berpendapat bahwa kehidupan akhirat itu bersifat materi. Alasan yang diajukan tentunya kembali pada Al-Quran dan Hadits yang memang menginformasikan apa adanya (tekstual). Otomatis mereka yang menganggap demikian, memahami apa yang ada dan disebutkan Qur'an tentang makanan dan minuman atau tempat lainnya bersifat materi. Pendapat ini diwakili oleh *Al-Asy'ary* yang *Jabbariyah*.

Selain dua pendapat umum di atas, juga banyak pendapat lain yang berbeda, sebut saja para filosof yang argumentatif. Mengenai perdebatan bentuk dan hakikat surga akan dijelaskan pada bab selanjutnya yang dianggap cukup mewakili.

Surga Menurut Ahlu Sunnah

Ahlus Sunnah wal Jamah meyakini bahwa Surga dan Neraka adalah makhluk Allah. Surga disediakan untuk orang-orang yang bertakwa lagi Mukmin. Sedangkan Neraka disediakan untuk orang-orang kafir. Sebagaimana tercantum dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Al Imam Al Hasan bin Ahmad Al 'Athar Al Hamadzani dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abi Hatim berkata :

"Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah radhiallahu 'anhuma tentang madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah dan mereka peroleh dari ulama di seluruh negeri." Kemudian beliau menyebutkan secara global akidah keduanya dan berkata : "Surga dan Neraka itu benar, keduanya adalah makhluk, keduanya tidak akan binasa. Surga sebagai balasan untuk wali-wali-Nya dan Neraka sebagai hukuman bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, kecuali orang yang dirahmati." (Dzikrul I'tiqad wa Dzammul Ikhtilaf, hlm: 910. Dikutip dari Ibnu Zamain tahqiq Abdullah Al Bukhari, Riyadlul Jannah bi Takhrij Ushulis Sunnah, hlm: 134).

Ahlus Sunnah wal Jamaah meyakini bahwa Surga dan Neraka sudah ada sekarang meskipun golongan Mu'tazilah menentang permasalahan ini. Abul Hasan Al Asy'ari mengatakan bahwa telah terjadi perselisihan tentang Surga dan Neraka, apakah keduanya telah diciptakan atau belum. Maka Ahlus Sunnah meyakini bahwa keduanya telah diciptakan. Sedangkan mayoritas ahlul

bid'ah menyatakan bahwa keduanya belum diciptakan. (Maqalat Al Islamiyyah, 2/168)³⁸.

Ibnu Abil 'Izzi menyatakan : "Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa Surga dan Neraka adalah makhluk dan sudah ada sekarang. Ahlus Sunnah terus menerus dalam keadaan seperti itu." Seorang Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah di masanya, yaitu Imam Abu Muhammad Al Hasan bin Ali Al Barbahari (wafat 329 H) menyatakan dalam *Syarhus Sunnah* : "Kita mengimani bahwa Surga dan Neraka adalah benar adanya, keduanya adalah makhluk. Surga berada di langit yang ketujuh dan atapnya adalah Arsy. Neraka di bawah bumi yang ketujuh. Keduanya telah diciptakan. Allah Maha Mengetahui tentang jumlah penduduk Surga dan orang yang masuk ke dalamnya dan jumlah penduduk Neraka. Keduanya tidak hancur dan akan kekal bersama Allah selama-lamanya." (*Syarhus Sunnah. Al Barbahari. Tahqiq Ar Radadi: 74*).

Imam Abu Bakr Muhammad bin Al Husain Al Ajurri (wafat 360 H) mengatakan dalam kitabnya *Asy Syari'ah* : "Ketahuilah - semoga Allah merahmati kita semua - sesungguhnya Al Qur'an bersaksi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan Surga dan Neraka sebelum menciptakan Adam as. dan telah menciptakan bagi Surga penghuninya dan bagi Neraka demikian juga sebelum Dia menciptakan mereka ke dunia. Orang-orang yang dilingkupi Islam dan merasakan manisnya iman tidak berselisih dalam hal ini. Hal tersebut telah ditunjukkan oleh Al Qur'an dan As Sunnah, maka kita berlindung kepada Allah terhadap orang yang mendustakan hal ini." (*Asy Syari'ah. Al Ajurri : 345*. dikutip dari Ta'liq Abdul Hamid Faqi).

Sedangkan kaum Mu'tazilah dengan Qadariyahnya mengingkarinya dan mengatakan bahwa Allah menciptakan Surga dan Neraka nanti di hari kiamat. Mereka menyatakan bahwa apabila Surga diciptakan sebelum hari pembalasan, maka hal ini adalah perbuatan yang sia-sia karena Surga akan kosong dalam waktu yang lama. Mereka pun menolak dalil-dalil yang membantah pemahaman mereka. Ini sesuai dengan pemikirannya yang cenderung *aqliyah* atau yang berdasarkan akal manusia.

Jika melihat dengan detail semua keterangan yang dikutip di atas, kalangan *ahlu sunnah* masih menguraikan apakah Surga itu sudah dicipta atau belum. Belum secara detail bagaimana bentuk surga dan bagaimana terciptanya. Karena itu wajar bahwa mereka melihat surga dan neraka seperti apa yang dijelaskan secara tekstual dalam Qur'an. Di sisi lain golongan mu'tazilah lebih menggunakan dalil rasional, meski masih berkutat pada pembahasan sudah diciptanya surga atau belum. Sedangkan dari sisi filsafat Islam menjadi orientasinya, yang juga

tidak mengabaikan sumber wahyu salahsatunya adalah penjelasan dari filosof Islam terkait tentang makna surga.

Hakikat Surga Menurut Filosof Islam

Salah satu filosof muslim Mulla Sadra, seperti dalam pemikiran eskatologi sebelumnya selalu mendasarkan argumennya pada telaah rasional. Selainnya juga dari teks wahyu dan ucapan para imama. Walaupun argumentasinya mandek pada akhir gerakan subtansial. Seperti pada umumnya, dalam melihat surga, Mulla Sadra menggambarkan sebagai sifat yang menunjukkan tempat keabadian dan keselamatan yang tidak ada kematian, kelemahan, sakit, derita, kesulitan, kehilangan maupun kelenyapan.

Jelasnya, Sadra menegaskan bahwa apa yang ada di surga semuanya bersifat intelek dan sama saja tidak ada materi, gerak, sebab aktivitas, pembaharuan dan perpindahan karena wujud di surga tiada lain adalah wujud formatif.³⁹ Hal ini tampaknya argumentasi rasional tidak menyeluruh masuk dalam penjelasan hakikat surga. Tapi pendekatan *mukasyafah* dan *nash* tampaknya lebih dominan. Walaupun dia juga mengatakan Surga sesuai dengan tingkat kecenderungan jiwa masing-masing penghuninya.

Untuk membaca lebih detail lagi hakikat surga Sadra, kiranya perlu diketahui bahwa Sadra membagi Surga kedalam dua kategori, yaitu *Surga Indrawi* dan *Surga Intelek*. Surga Indrawi adalah surga yang berisikan beragam forma tanpa materi dan dapat dipersepsikan secara indrawi dan dapat mengalami perubahan. Sedangkan surga intelektual berisikan forma-forma intelek (akliah) dan imajinal bercahaya. Kedua kategori ini memperlihatkan pembagian dari kualitasnya, kualitas jiwa. Dan penghuninya akan merasakan berdasarkan kwalitas jiwanya.

Pembagian di atas seperti diungkapkan Khalid, berdasarkan QS 55: 46, yang berarti “*dan bagi yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga*”. Dari sini juga Sadra membagi kelompok yang masuk dalam kategori tersebut, yaitu kelompok kanan dan kelompok orang-orang yang dekat dan punya kedudukan sangat tinggi. Artinya, surga neraka merupakan sebuah produk dari amal atau kwalitas jiwa manusia itu sendiri. Jika amal seseorang terus dilakukan dengan niat karena hanya untuk diri-Nya, maka jiwanya akan menjadi suci dan terjaga. Apabila jiwanya selalu dalam keadaan suci, maka dia akan selalu dekat dengan Tuhannya.

Selain itu, jika ingin mengacu pada filosof Islam lainnya seperti Ibnu Sina adalah sebelum membahas Surga ia menawarkan bahwa harus dipahami

dulu apakah *ma'ad* (kebangkitan) itu jasmani atau ruhani dan apa buktinya. Misalnya *ma'ad* itu sesuatu yang bersifat ruhani, maka surga juga ruhani. Begitu pun sebaliknya. Sebagian filosof menganggap surga bersifat ruhani. Walaupun teks (wahyu; Qur'an) menggambarkan secara jasmani, tapi apa yang disampaikan teks perlu ditakwilkan. Artinya, mereka menganggap bahwa ada makna yang “dalam” dibalik penggambaran teks tersebut.

Mendapat inspirasi dari tawaran Ibnu Sina, kembali pada pembahasan “*wujud*” menjadi solusi yang cukup penting. Karena pertama, semua muslim menyetujui dan meyakini bahwa Surga itu ada. Masalahnya hanya, bagaimana adanya dan meng-adanya. Ini juga tidak terlepas dari penjelasan irfan teori tentang *wahdatul wujud*. Bahwa semua yang ada adalah “satu” yaitu diri-Nya. Pluralitas ciptaan ini hanya sebuah cerminan atau manivetasi-Nya. Termasuk manusia sebagai ruh-Nya.

Ruh manusia bergerak terus menuju penyempurnaan. Dalam istilah Sadra, “gerak subtansi” (sebagian filosof menentang). Ruh atau jiwa ini berasal dari_Nya, ketika jiwa ini keluar atau lepas, nantinya pasti rindu ingin kembali, kembali ke asal muasalnya. Bagaikan rindu akan kampung halamannya. Tentu kembalinya melalui proses tingkatan alam. Dari alam *lahut* – *jabarut* – *mala-kut* – *nashut*, dan kembali ke *lahut* dengan prosesnya masing-masing. *Innalil-lahi wainnaillaihi rojiun..* proses (*penyempurnaan*) menuju *jabarut* ke *lahut*, ada pembakaran (*inilah yang dapat diartikan sebagai nerakanya*) sampai tidak ada tanda-tanda nabut yang masih melekat dalam diri.

Penyempurnaan itulah yang nantinya akan mendapatkan surganya masing-masing. Berdasarkan kualitas amal setiap orang. Dengan kata lain, surga merupakan hasil dari masing-masing amal manusia. Berupa kenikmatan yang tak tergambarkan oleh akal, kecuali kita bisa “*merasa*” langsung pada objek. Jadi tidak heran jika surga tersebut terbatas dengan makna harfiah (penjelasan teks) dalam Qur'an.

Sedangkan dari sisi penulis sendiri dalam menelusuri makna Surga lebih merujuk kepada salah satu hadits qudsi yang disampaikan Rasulullah sebagai berikut :

قَالَ اللَّهُ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ، فَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ (فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ)

"Allah berfirman: Aku sediakan bagi hamba-hamba-Ku yang sholeh surga yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia." Bacalah firman Allah Ta'ala, "Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (QS. As Sajdah: 17) (HR. Bukhari no. 3244 dan Muslim no. 2824)

Maka, keberadaan Surga diperuntukkan bagi mereka (*para hamba Allah*) yang melakukan keshalihan dalam amal kehidupannya di dunia. Dan sebagai balasannya adalah dengan keridhaanNya akan ditempatkan dalam Surga yang penuh dengan kenikmatan. Adapun kenikmatan yang dimaksud sesuai dengan dalil di atas bahwa Surga melebihi dari semua makna kenikmatan yang pernah dan diketahui oleh materi maupun indrawi. Hal inilah yang dipahami sebagai balasan terbaik dan paling sempurna atas segala amal yang dilakukan oleh setiap orang selama hidup di dunia.

Penutup

Berdasarkan semua penelusuran kajian tentang surga diatas, penulis menyimpulkan bahwa surga (*dan neraka*) merupakan tempat yang telah dijanjikan Allah untuk orang-orang yang selalu menghamba (*beramal shalih*) pada-Nya. Begitu juga neraka untuk orang-orang yang mengingkari perintah dan ketentuan-ketentuan-Nya. Oleh karena itu, keduanya (surga dan neraka) wajib adanya dan wajib pula untuk mengimaninya.

Dalam memahami makna surga, karena masing-masing kalangan (teolog-filosof-sufi) mempunyai pendekatan yang berbeda-beda, maka penulis lebih cenderung memahaminya ke arah penjelasan filsafat. Artinya, walaupun totalitas pemahaman akan surga sulit dicapai, setidaknya dapat dipahami secara sederhana dengan pendekan rasional. Setelah mengkaji banyak pandangan, akhirnya penulis sampai kepada kesimpulan bahwa makna surga tidak hanya saja dinisbatkan pada sebuah tempat di akhirat nanti untuk orang-orang yang terpilih atau beramal shaleh. Namun juga dimaknai semacam keindahan dan ketenangan yang terdapat di dalam kehidupan manusia di muka bumi. Akan tetapi jelas dari kajian literasi di atas bahwa surga yang ada di dunia ini adalah hanya refleksi/pantulan sebagian kebaikan Allah (*ar Rahman*) dan bersifat umum, sedangkan Surga akhirat adalah sebaik-baik balasan dan tempat kembali yang diberikan khusus bagi setiap hamba yang diridhaiNya (*ar Rahiim*). *Wallahu a'lam bish shawwab.*

Daftar Pustaka

Al Qur'an al Karim

Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Abu al-Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dar al-Fikr (Bairut: 1907),

Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufadat fi gharib Al-Quran*, Dar al-Ma'rifah (Bairut: tth)

Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf: 'An Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Ma'rifah (Bairut: 2009), cet. III

Chodjim, Achmad. *Membangun Surga, bagaimana hidup damai di bumi dan damai pula di akhirat*. Jakarta : Serambi, 2005.

Dr. Muhammad Zaky Muhammad Hadr, *Mu'jam Kalimât Al-Quran al-Karîm*, (tt. : al-Mishkât, 2005)

<http://ikhwannur15.blogspot.co.id/2015/06/maanil-quran-makna-kata-jannah-dalam-al.html> diakses pada 06 Desember 2016 pukul 13.12 wib

<http://mailqomar.blogspot.co.id/2015/12/al-jannahdalam-al-quran.html> diakses pada 13 Desember 2016 pukul 06.25 wib

<http://ronyastrajingga.blogspot.com/2013/12/pengertian-jannah-dalam-al-quran.html> diakses pada Kamis, 01 Desember 2016 pukul 16.47 wib

Ibn Mandhzur, *Lisan al-Arab*, Dar al-Ma'arif (Kairo: tth)

Ibnu Zamain tahqiq Abdullah Al Bukhari, *Riyadlul Jannah bi Takhrij Ushulis Sunnah*, di akses dari <http://www.facebook.com/topic.php?uid=342976860796&topic=16328>

Kajian masjid assalam sumberjo. Fiqih Kitab *al wajiz fi fiqhis sunnati wal kitabil aziz* dan *Aqidah Syarakh utsulu tsalatsah*. diakses pada 13 Desember 2016 pukul 07.12 wib pada situs <http://www.facebook.com/topic.php?uid=342976860796&topic=16328>

Kamus al-Munjid, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2008),

Kholid Al-Walid, *Analisa Filosofis Terhadap Konsep Eskatologi Mulla Sadra*. (skripsi)

Shihab, Quraisy, DKK, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian kosa kata*, jilid I (jakarta, Lentera Hati, 2007)

Syauqi Dhaif, *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Jahili*, Dar al-Ma'arif (Kairo: tth), cet. XI

Taufik, Ahmad. *Negeri Akhirat, Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*. Solo: Serangkai Pustakan Mandiri, 2003.

Toshihiko Izutsu, *Reasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Quran*, Tiara Wacana (Yogyakarta: 1997)

Zainuddin, Drs.H., *Ilmu Tauhid Lengkap*, Rineka Cipta, Solo 1991

Catatan Akhir

1. Dr. Muhammad Zaky Muhammad Hadr, *Mu'jam Kalimât Al-Quran al-Karîm*, (tt. : al-Mishkât, 2005) VII: 7
2. Ada banyak bentuk mashdar dari kata Janna diantaranya adalah, al-Jinnah yang berkaitan dengan kata Jin yang bermakna satu makhluk yang diperkirakan antara manusia dan arwah dan dinamai demikian karena sifat makhluk tersebut yang tidak dapat dilihat oleh mata. Al-Jinnah juga dapat bermakna al-Junûn yang berarti gila, rusak atau hilang akalnya, juga dapat bermakna sebuah nama tumbuhan pada bagian bunganya. Kemudian al-Junnah yang bermakna sutra atau tutup. Lebih lengkap lihat Kamus al-Munjid, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2008), hlm. 102-103; al-Râghib al-Ashfahâny, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Quran*, (tt.: ttp., tth.) hlm. 98.
3. Kamus al-Munjid, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2008), hlm. 102; al-Râghib al-Ashfahâny, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Quran*, (tt.: ttp., tth.) hlm. 98
4. <http://ronyastrajingga.blogspot.com/2013/12/pengertian-jannah-dalam-al-quran.html> diakses pada Kamis, 01 Desember 2016 pukul 16.47 wib
5. Bashâir Dzawi al-Tamyîz fî Lathâif al-Kitâb al-'Azîz, Juz I hal.589
6. <http://ikhwannur15.blogspot.co.id/2015/06/maanil-quran-makna-kata-jannah-dalam-al.html> diakses pada 06 Desember 2016 pukul 13.12 wib
7. <https://alimtiaaz.wordpress.com/2012/08/25/jahim-jannah-jaza-ju-dan-jin-sebuah-studi-maanil-quran/> diakses pada 13 Desember 2016 pukul 09.48 wib
8. Muh Quraisy Shihab (Dkk), *Ensiklopedi Al-Quran Kajian Kosa Kata* Jilid I. hlm 377-78.
9. QS. al-Furqan: 8 dan 15
10. Toshihiko Izutsu, *Reasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Quran*, Tiara Wacana (Yogyakarta: 1997), cet. I, hal. 11
11. Ibn Mandhzur, *Lisan al-Arab*, Dar al-Ma'arif (Kairo: tth), cet. Edisi baru, vol. I, hal. 701
12. Ibn Mandhzur, *Lisan al-Arab*, vol. I, hal. 705
13. Abu al-Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dar al-Fikr (Bairut: 1907), vol. I, hal. 421
14. Toshihiko Izutsu, *Reasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Quran*, hal. 96

15. Toshihiko Izutsu, *Reasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Quran*, hal. 92
16. Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufadat fi gharib Al-Quran*, Dar al-Ma'rifah (Bairut: tth), hal. 98., lihat juga: Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, vol. I, hal. 421
17. Syauqi Dhaif, *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Jahili*, Dar al-Ma'arif (Kairo: tth), cet. XI, vol. I, hal. 67-77 dan 18a
18. QS. Muhammad: 15
19. Ibn al-Mandhzur, *Lisan al-Arab*, vol. I, hal. 706
20. QS. Al-Furqan: 15
21. QS. al-Baqarah: 39
22. QS. al-Kahfi: 107, dan al-Mu'minin: 11
23. QS. al-Taubah: 72, al-Ra'd: 23, al-Nakhl: 31, al-Kahfi: 31, Maryam: 61, Thaha: 76, Fathir: 33, Shad: 50, dan al-Shaf: 12
24. QS. al-Maidah: 65, al-Taubah: 21, Yunus: 9, al-Hajj: 56, al-Syu'ara': 85, Luqman: 8, al-Shaffat: 43, al-Thr: 17, al-Waqi'ah: 12 dan 89, al-Qalam: 34, al-Ma'arij: 38, al-Infithar: 13, a-Muthaffin: 22, dan al-Takatur: 8
25. QS. al-Sajadah: 19, al-Najm: 15, dan al-Nazi'at: 41
26. QS; al-An'am: 127, dan Yunus: 25
27. QS. Fathir: 35
28. QS. al-Furqan: 15
29. Abu Hafsh 'Umar 'Ali ibn 'Adil al-Dimasyqi, *al-Lubab fi 'Ulum l-Kitab*, Dar al-Il-miyah (Bairut: 1998), cet. I, Vol. 12, hal. 575-576
30. Toshihiko Izutsu, *Reasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Quran*, hal. 103
31. Toshihiko Izutsu, *Reasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Quran*, hal. 114
32. Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf: 'An Ha-qaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Ma'rifah (Bairut: 2009), cet. III, hal. 91
33. QS. al-Baqarah: 62
34. <http://mailqomar.blogspot.co.id/2015/12/al-jannahdalam-al-quran.html> diakses pada 13 Desember 2016 pukul 06.25 wib
35. Achmad Chodjim. *Membangun Surga, bagaimana hidup damai di bumi dan da-mai pula di akhirat*. Jakarta : Serambi, 2005. Hal. 12
36. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009. Hlm.221

37. Ahmad Taufik. *Negeri Akhirat, Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*. Solo: Serangkai Pustakan Mandiri, 2003. Hlm.46
38. Kajian masjid assalam sumberjo. *Fiqih Kitab al wajiz fi fiqhis sunnati wal kitabil aziz dan Aqidah Syarakh utsulu tsalatsah*. <http://www.facebook.com/topic.php?uid=342976860796&topic=16328>
39. Khalid al-Walid. *Analisa Filosofis Terhadap Konsep Eskatologi Mulla Sadra*. Hlm.230.

